

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Resiliensi sangat penting bagi remaja tunanetra dalam menghadapi kesulitan, tekanan atau keterpurukan. Adanya perbedaan tipe kepribadian dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja tunanetra sangat mempengaruhi resiliensi mereka (kemampuan mereka ketika mengatasi situasi-situasi sulit yang mereka hadapi dalam hidupnya). Berikut ini adalah penjabaran hasil kesimpulan pengaruh tipe kepribadian dan kompetensi sosial terhadap resiliensi remaja tunanetra di kota Bandung:

1. Tipe kepribadian dan resiliensi yang cenderung ada pada remaja tunanetra adalah tipe kepribadian introvert dan memiliki resiliensi sedang sedangkan lainnya memiliki tipe kepribadian ekstrovert dengan resiliensi tinggi ataupun sedang dan introvert dengan resiliensi rendah. Adanya perbedaan yang signifikan ini dikarenakan sikap dari kepribadian remaja tersebut dalam menghadapi suatu permasalahan atau situasi yang menekan dirinya dimana pada remaja tunanetra yang ekstrovert mereka cenderung mudah bergaul, mudah terbuka ketika menerima masukan, mau dengan cepat untuk belajar dan memperbaiki dirinya. Sedangkan pada remaja tunanetra yang introvert, mereka cenderung berpikir dengan hati-hati, kurang terbuka, sehingga ketika mereka menghadapi permasalahan atau situasi yang menekan, mereka cenderung fokus pada permasalahan tersebut tanpa mencari jalan keluar.
2. Kompetensi sosial dan resiliensi yang cenderung dimiliki oleh remaja tunanetra adalah kompetensi sosial dan resiliensi yang sedang, sedangkan lainnya memiliki kompetensi sosial dan resiliensi yang tinggi serta kompetensi sosial dan resiliensi yang rendah. Adanya perbedaan tingkat kompetensi sosial dan resiliensi pada remaja tunanetra ini dikarenakan

perbedaan kemampuan dalam memilih perilaku yang tepat dan dapat membawa diri mereka dalam berbagai situasi dengan menggunakan pengetahuan sosial, empati dan kepercayaan diri. Remaja tunanetra yang memiliki kompetensi sosial dan resiliensi yang tinggi dikarenakan remaja tunanetra tersebut ketika menghadapi situasi yang sulit tetap menjaga hubungan yang positif dengan orang lain bahkan mereka mampu untuk terus melihat sisi positif dari hal yang mereka alami. Sedangkan pada remaja tunanetra dengan kompetensi sosial dan resiliensi yang rendah, mereka cenderung mudah terpengaruh dengan situasi hatinya, sehingga mereka cenderung menarik diri dari lingkungannya.

3. Pada penelitian ini terdapat remaja tunanetra dengan kecenderungan ekstrovert dan kompetensi sosial yang tinggi pada remaja tunanetra di kota Bandung, sangat membantu mereka dalam mengatasi kondisi yang sulit atau menekan serta membuat mereka dapat bertahan dalam hidup bahkan proses pengalaman mengalami dan mengatasi kondisi yang menekan dan menantang hidup, mendatangkan kemampuan baru yang membuat individu menjadi lebih baik. Hal ini dapat termanifestasi pada perilaku, emosi dan kognitif seperti *sense of purpose in life*, kejelasan visi, lebih menghargai hidup dan keinginan memiliki hubungan sosial yang positif. Bagi remaja tunanetra yang berkecenderungan ekstrovert dan memiliki kompetensi sosial yang sedang, mereka mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisahkan efek dan perasaan yang negatif, namun mereka dapat kembali beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya, mereka menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.

Pada remaja tunanetra yang berkecenderungan introvert dan memiliki kompetensi sosial yang sedang, mereka cenderung sulit untuk meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah saat menghadapi tekanan dalam arti mereka memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan remaja tunanetra dengan kepribadian ekstrovert

dan kompetensi sosial yang tinggi atau rendah dikarenakan efek dari pengalaman yang menekan sangat melemahkan mereka yang membuat mereka gagal untuk kembali berfungsi sebagaimana mestinya (*recovery*).

Dampaknya adalah perasaan, perilaku dan kognitif yang negatif pada remaja ini semakin berkepanjangan dan dapat membentuk perilaku seperti menarik diri dalam hubungan sosial, dan lain sebagainya. Lain halnya pada remaja tunanetra yang cenderung introvert dan memiliki kompetensi sosial yang rendah, ketika mengetahui mengenai ketunanteranya biasanya mereka ini lebih tertutup kepada orang lain dan lebih cenderung hanya menceritakan kepada teman dekatnya saja atau bahkan mereka menjadi menyerah dan bila hal ini tidak diatasi sesegera mungkin maka remaja tunanetra yang berada pada kondisi ini berpotensi mengalami depresi dan bila pada tataran ekstrim bisa menyebabkan individu mengambil langkah instan seperti bunuh diri namun ada juga yang memberikan respon seperti lebih bersikap hati-hati sehingga membuat mereka cenderung lambat dalam mengambil keputusan dan kurang memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk terlibat dalam interaksi sosial.

B. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah dan Orangtua yang memiliki Remaja Tunanetra

Sebagai lembaga yang menaungi remaja tunanetra dan bertanggung jawab kepada orang tua atas perkembangan anaknya selama berada di sekolah tersebut, maka diharapkan pihak sekolah tidak hanya memfokuskan pada perkembangan intelegensi remaja tersebut tetapi perkembangan emosionalnya juga dalam hal ini mengembangkan resiliensi remaja tersebut, seperti memberikan layanan untuk pengembangan diri remaja tunanetra dengan cara mengklasifikasikan terlebih dahulu kepribadian, kompetensi sosial dan resiliensi yang saat ini ada pada mereka kemudian diberikan layanan pengembangan diri antara lain pengembangan terhadap minat, bakat bahkan melatih sehingga mereka dapat dengan tepat menentukan apa yang

sebaiknya mereka lakukan ketika berada pada situasi yang menekan, terutama di lingkungan sekitarnya.

Pihak sekolah pun diharapkan bekerjasama dengan orangtua dalam menjalankan layanan ini sehingga adanya kesinambungan apa yang diterapkan di sekolah, dapat pula didukung dari rumah oleh orangtua remaja tunanetra. Selain itu, pihak sekolah pun dapat membuat pertemuan antara sekolah dengan orangtua remaja tunanetra sehingga mereka dapat memperoleh informasi yang tepat, dapat saling berdiskusi mengenai hal-hal yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak mereka.

Selain itu bagi orangtua dapat memberi dorongan lisan saling “memberi dan menerima” dalam arti orang tua mau mendengarkan dengan baik dan penuh perhatian terhadap kebutuhan anak, mau mendengar mereka untuk bercerita apa yang mereka rasakan dan alami serta bagaimana mencari jalan keluarnya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya yang berminat mendalami permasalahan yang ada dalam penelitian ini, sebaiknya melakukan teknik pengambilan data dengan beberapa metode, misalnya metode observasi dan wawancara, atau metode kuesioner dan wawancara. Selain itu diperlukan referensi yang lebih banyak lagi untuk teori-teori yang terkait dalam penelitian ini.